

BAB V

KESIMPULAN

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian pada PT Maesindo Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan:

Aktivitas pengendalian biaya mutu PT Maesindo Indonesia tahun 2006 dan 2007 belum efektif, karena kenaikan biaya pengendalian yang terjadi adalah sebesar 20,1% dan penurunan biaya kegagalan yaitu sebesar 10,9%. Hal tersebut tidak memenuhi dasar teori yang menyatakan bahwa pengendalian biaya mutu dapat dikatakan efektif jika penurunan biaya kegagalan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya pengendalian. Selama penurunan biaya kegagalan lebih besar daripada kenaikan biaya pengendalian, maka perusahaan harus secara kontinyu meningkatkan usaha-usaha untuk mencegah dan mendeteksi ketidaksesuaian unit-unit produk yang tidak sesuai dengan persyaratannya.

Penyebab belum efektifnya pengendalian biaya mutu pada PT Maesindo disebabkan karena beberapa hal, yaitu :

1. PT Maesindo belum membuat laporan biaya mutu tersendiri untuk mendeteksi biaya pengendalian dan biaya kegagalan.
2. Penerimaan karyawan baru pada tahun 2007 sehingga PT Maesindo harus melakukan pelatihan karyawan. Program pelatihan pertama dinilai kurang

efektif karena karyawan baru masih banyak yang melakukan kesalahan pada saat produksi, sehingga pihak manajemen melakukan pelatihan karyawan kembali.

3. Sisa bahan dari proses produksi tidak dimanfaatkan sepenuhnya, padahal jika dilihat masih banyak yang bisa digunakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pihak manajemen.
4. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengendalian tidak tepat sasaran. Biaya yang seharusnya dianggarkan perusahaan untuk biaya logistik pada kenyataannya sering masuk ke kantong pihak karyawan dan seharusnya biaya itu dihilangkan saja sehingga biaya pengendalian yang tidak efektif dapat berkurang.

V.1. Saran

Berdasarkan analisis biaya mutu, saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. PT Maesindo Indonesia harus mulai membuat laporan biaya mutu tersendiri, untuk mengetahui biaya-biaya mana yang harus ditambah atau dikurangi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.
2. Pihak manajemen PT Maesindo Indonesia harus dapat menekan atau menurunkan biaya mutu pada elemen biaya kegagalan internal, dengan cara meningkatkan *Quality Control* yang lebih ketat dalam penggunaan bahan baku, pengerjaan dalam proses produksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar

sis bahan baku yang digunakan semakin kecil dan kualitas produk menjadi semakin baik. Dengan control kualitas yang semakin baik tentunya akan mengurangi biaya pengerjaan kembali dan biaya inspeksi kembali.

3. PT Maesindo Indonesia seharusnya mulai mengurangi biaya pengendalian yang kurang efektif, namun tetap mengurangi prosentase produk rusak yang telah dicapai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian pada PT Maesindo Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan:

Aktivitas pengendalian biaya mutu PT Maesindo Indonesia tahun 2006 dan 2007 belum efektif, karena kenaikan biaya pengendalian yang terjadi adalah sebesar 20,1% dan penurunan biaya kegagalan yaitu sebesar 10,9%. Hal tersebut tidak memenuhi dasar teori yang menyatakan bahwa pengendalian biaya mutu dapat dikatakan efektif jika penurunan biaya kegagalan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya pengendalian. Selama penurunan biaya kegagalan lebih besar daripada kenaikan biaya pengendalian, maka perusahaan harus secara kontinyu meningkatkan usaha-usaha untuk mencegah dan mendeteksi ketidaksesuaian unit-unit produk yang tidak sesuai dengan persyaratannya.

Penyebab belum efektifnya pengendalian biaya mutu pada PT Maesindo disebabkan karena beberapa hal, yaitu :

1. PT Maesindo belum membuat laporan biaya mutu tersendiri untuk mendeteksi biaya pengendalian dan biaya kegagalan.
2. Penerimaan karyawan baru pada tahun 2007 sehingga PT Maesindo harus melakukan pelatihan karyawan. Program pelatihan pertama dinilai kurang

efektif karena karyawan baru masih banyak yang melakukan kesalahan pada saat produksi, sehingga pihak manajemen melakukan pelatihan karyawan kembali.

3. Sisa bahan dari proses produksi tidak dimanfaatkan sepenuhnya, padahal jika dilihat masih banyak yang bisa digunakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pihak manajemen.
4. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengendalian tidak tepat sasaran. Biaya yang seharusnya dianggarkan perusahaan untuk biaya logistik pada kenyataannya sering masuk ke kantong pihak karyawan dan seharusnya biaya itu dihilangkan saja sehingga biaya pengendalian yang tidak efektif dapat berkurang.

V.1. Saran

Berdasarkan analisis biaya mutu, saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. PT Maesindo Indonesia harus mulai membuat laporan biaya mutu tersendiri, untuk mengetahui biaya-biaya mana yang harus ditambah atau dikurangi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.
2. Pihak manajemen PT Maesindo Indonesia harus dapat menekan atau menurunkan biaya mutu pada elemen biaya kegagalan internal, dengan cara meningkatkan *Quality Control* yang lebih ketat dalam penggunaan bahan baku, pengerjaan dalam proses produksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar

sis bahan baku yang digunakan semakin kecil dan kualitas produk menjadi semakin baik. Dengan control kualitas yang semakin baik tentunya akan mengurangi biaya pengerjaan kembali dan biaya inspeksi kembali.

3. PT Maesindo Indonesia seharusnya mulai mengurangi biaya pengendalian yang kurang efektif, namun tetap mengurangi prosentase produk rusak yang telah dicapai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Hansen, Don R, Maryanne M. Mowen, Management Accounting, Fifth Edition, Ohio: South-Western College Publishing, 2000.

Feigenbaum, A.V, Kendali Mutu Terpadu, terjemahan Hundaya kandahtjaya, Jakarta: Erlangga, 1983.

R.A. Supriyono, Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi, Yogyakarta : BPPE, 1994.

J.M. Juran and Frank M. Gyrna, Quality Planning and Analisisys, 2nd ed, New York: Mc. Graw Hill, 1980.

Bambang Hartono, SKM, MSC (Penerjemah), Merancang Mutu I (Terjemahan Quality on Product Design), Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1995.

J.M. Juran and Frank M. Gyrna, Juran's Quality Control Handbook, New York: Mc. Graw Hill, 1988.

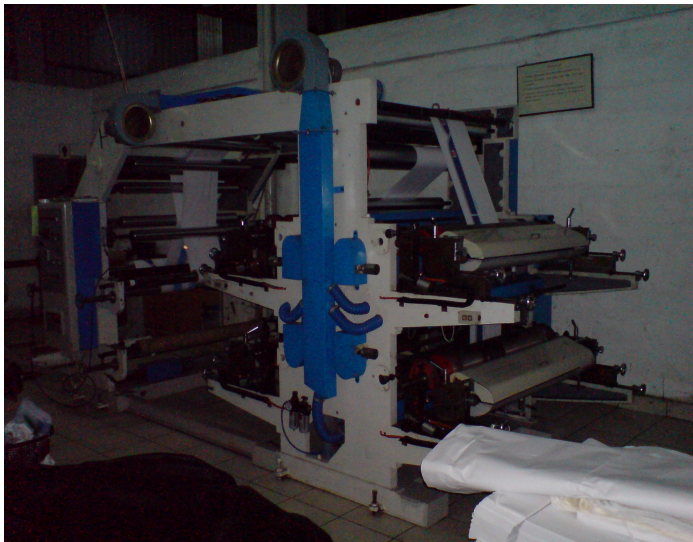
Mizuno, Shigeru, Pengendalian Mutu Perusahaan Secara Menyeluruh, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1994.

LAMPIRAN

MESIN ROLL TO SITE



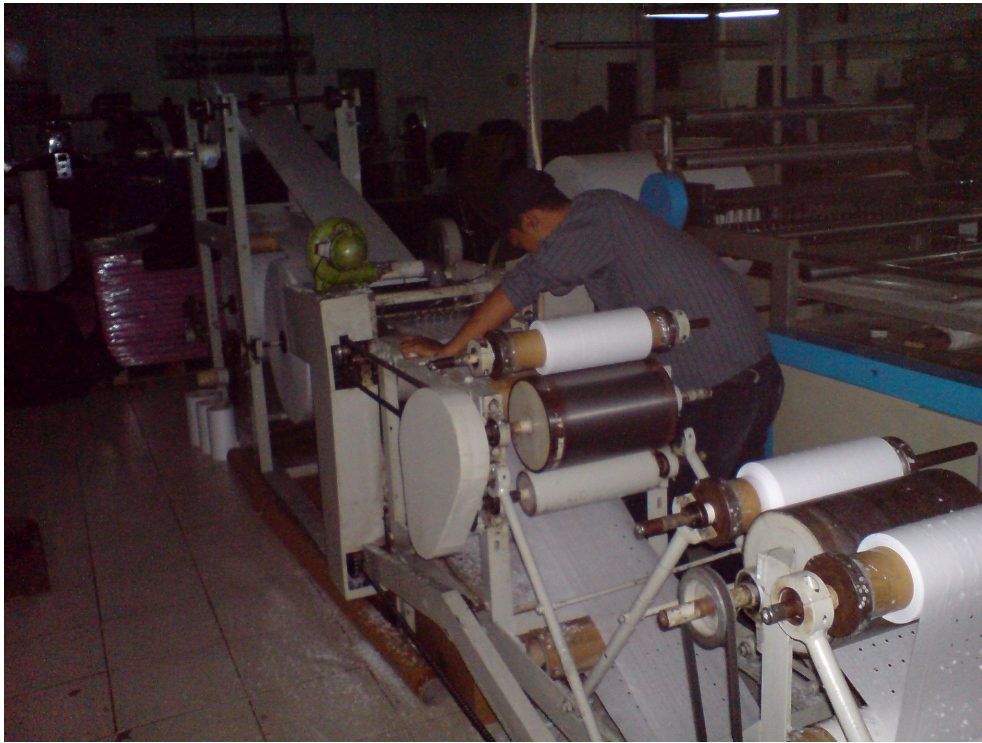
MESIN FLEXO & ROTHO



MESIN WATERBASE



MESIN LITHO



Sumber : PT Maesindo Indonesia

LAMPIRAN 1

Laporan Biaya Produksi Tahun 2006		Divisi Oreka
Bahan Baku		Rp 81.600.000
Biaya Tracking		Rp 27.476.000
Biaya Dokumen		Rp 31.855.000
Biaya Administrasi		
Biaya Riset dan Development		Rp 8.470.000
Bagian Gudang		
Biaya Bongkar Barang		Rp 171.450.000
Gaji Karyawan	Rp 151.550.000	
Biaya Logistik	Rp 19.900.000	
Biaya Inspeksi Bahan Baku		Rp 18.200.000
Gaji Karyawan	Rp 14.550.000	
Biaya Logistik	Rp 3.650.000	
Biaya Koordinator Produksi		Rp 22.300.000
Bagian Produksi		
Biaya Pelatihan Karyawan		Rp 15.550.000
Bagian mesin Roll to site	Rp 3.100.000	
Bagian mesin Flexo&Rotho	Rp 4.150.000	
Bagian mesin Waterbase	Rp 2.750.000	
Bagian mesin Litho	Rp 2.400.000	
Bagian Cetak	Rp 3.150.000	
Biaya Operator Produksi+Listrik		Rp 705.565.000
Biaya Pemeliharaan Mesin		Rp 30.650.500
Gaji Teknisi	Rp 20.500.000	
Ganti Spare part & Pelumas	Rp 10.150.500	
Biaya Finishing Lanjutan/Cetak		Rp 148.736.000
Gaji karyawan	Rp 110.100.000	
Biaya percetakan	Rp 38.636.000	
Biaya Seleksi Akhir QC		Rp 22.850.000
Gaji Karyawan	Rp 18.100.000	
Biaya Logistik	Rp 4.750.000	
Sisa Bahan		Rp 21.840.000
Sisa Bahan	Rp 9.855.000	
Riject	Rp 11.985.000	
Biaya Pengerjaan Kembali		Rp 24.531.500
Biaya Inspeksi Kembali		Rp 17.100.000
Gaji Karyawan	Rp 18.100.000	
Biaya Logistik	Rp 4.750.000	
Bagian Packing		
Biaya Packing		Rp 353.956.000
Lipat		
Semi packing		
Packing dos		
Biaya Inspeksi Pengepakan		Rp 20.500.000
Gaji Karyawan	Rp 13.850.000	
Biaya Logistik	Rp 3.250.000	
Biaya Pelengkap Packing		Rp 271.648.000
Printing polybag		
Innerbox		
Cetak dos		
Lain-Lain		
Biaya Perbaikan Kembali		Rp 33.788.500
TOTAL BIAYA PRODUKSI		Rp 2.028.066.500